



Hubungan Persepsi Dan Literasi Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB Paru Di Kabupaten Kaur Tahun 2025

A Correlation Between Perception And Health Literacy With Medication Adherence In Patients With Pulmonary Tuberculosis In Kaur Regency In 2025

Felia Novita Sari ¹⁾, Fikritri Marya Sari ²⁾, Retni ³⁾

^{1,2,3} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan

Corresponding Author:

kesmasyunived@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [16 Desember 2025]

Revised [05 April 2026]

Accepted [09 April 2026]

Kata Kunci :

Persepsi, Literasi dan Kepatuhan.

Keywords :

Perception, Literacy, and Adherence.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Latar Belakang : *Mycobacterium tuberculosis* adalah kuman TBC penyebab penyakit TBC pada manusia. Meskipun dapat mempengaruhi organ tubuh lainnya juga, sebagian besar kuman TBC menyerang paru-paru Berdasarkan Kasus TB pada tahun 2024. Pada tahun 2025 anuari sampai februari di Puskesmas bintuhan yaitu sebanyak 17 kasus dan puskesmas Linau sebanyak 21 kasus, semua kasus yang ditemukan tersebut langsung dilakukan pengobatan. (Profil Dinkes Kab kaur, 2024) Tujuan : Tujuan dari penelitian ini Diketuhiunya hubungan persepsi dan literasi kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada penderita Tb Paru Di kabupaten kaur. Metode : Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TB Paru di Kabupaten kaur dengan jumlah pasien TB Paru sebanyak 38 orang. Sampel diambil dengan menggunakan tehnik *Total Sampling*. Hasil Penelitian : Hasil penelitian disajikan dalam analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi-square* pada α 5%. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara persepsi dengan kepatuhan minum obat di Kabupaten kaur. $p=(0,003)$. ada hubungan antara literasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat di Kabupaten kaur $p=(0,001)$. Simpulan : Disarankan Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data tambahan bagi pihak puskesmas untuk evaluasi peningkatan program penyakit menular khususnya TB Paru.

ABSTRACT

Background: Mycobacterium tuberculosis is the bacterium that causes tuberculosis (TB) in humans. Although it can affect other organs, the majority of TB bacteria attack the lungs. Based on TB cases in 2024, from January to February 2025, there were 17 cases at Bintuhan Health Center and 21 cases at Linau Health Center, all of which were treated immediately. (Profile of the Kaur District Health Office, 2024). Objective: The objective of this study is to determine the relationship between perception and health literacy with medication adherence in pulmonary TB patients in Kaur Regency. Methods: The research design used is cross-sectional. The population for this study consists of all pulmonary TB patients in Kaur Regency, totaling 38 patients. The samples were taken using the Total Sampling technique. The results of the study are presented in univariate and bivariate analysis with a chi-square test at α 5%. Research results: The research findings indicate a relationship between perception and medication adherence in Kaur Regency, $p=(0.003)$. There is also a relationship between health literacy and medication adherence in Kaur Regency, $p=(0.001)$. Conclusion : It is recommended that the findings of this study serve as additional data for health centers to evaluate and improve infectious disease programs, particularly pulmonary TB.

PENDAHULUAN

Mycobacterium tuberculosis adalah kuman TBC penyebab penyakit TBC pada manusia. Meskipun dapat mempengaruhi organ tubuh lainnya juga, sebagian besar kuman TBC menyerang paru-paru. Orang yang menyebarkan penyakit ini adalah pasien positif basil tahan asam (BTA) yang mengeluarkan kuman ke udara dalam bentuk *droplet nucleit*, menurut (Kemenkes, Puslitbang & P2PL, 2021). Secara global, tuberkulosis (TB) merupakan masalah penting bagi kesehatan asyarakat. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan Laporan WHO terbaru menunjukkan *Indonesia* adalah penyumbang terbesar kedua kasus TB dunia, dengan India di posisi pertama, dan mengalami peningkatan kasus antara 2020-2023. Indonesia masih menduduki peringkat kedua sebagai negara dengan kasus tuberkulosis (TB) terbanyak di dunia, berdasarkan laporan terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), *Global TB Report 2024*. Laporan ini mengungkapkan data terkait TB global untuk tahun 2023, yang menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus TB di dunia. Pada 2023, tercatat 8,2 juta kasus baru TB di seluruh dunia, meningkat dari 7,5 juta kasus pada 2022 dan 7,1 juta pada 2021 (WHO, 2023). Di Indonesia jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan selalu meningkat bila dibandingkan setiap tahun dalam tiga tahun terakhir dari

thun 2021 jumlah kasus TB di Indonesia sebanyak 443.235 kasus, pada tahun 2022 meningkat menjadi 724.309 kasus, dan pada tahun 2023 jumlah kasus semakin meningkat menjadi 821.200 kasus (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data pelaporan Program TB Paru Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, jumlah kasus TB Paru pada tahun 2022 sebanyak 2.884 kasus dan di tahun 2021 di laporkan sebanyak 1.828. Data tersebut jelas menunjukkan peningkatan kasus TB Paru cukup tinggi setiap tahunnya akibat dari kegagalan pengobatan, ini dapat dilihat dari pasien yang patuh melakukan pengobatan lengkap pada tahun 2023 di provinsi Bengkulu hanya 42% yang telah melakukan pengobatan secara lengkap. Maka dari itu patut di gali faktor dari penyebab, dan menjadi perhatian bersama. Dimana angka kesembuhan pasien TB Paru pada tahun 2022 hanya 47% , angka kesembuhan pasien TB paru ini cukup meningkat di bandingkan pada tahun 2021 hanya 21% target angka kesembuhan Pasien TB Paru di Provinsi Bengkulu, dan angka pengobatan lengkap hanya mencapai 61 %, mengalami penurunan dari tahun tahun 2021 dimana angka pengobatan lengkap sudah mencapai 71%. Dinas Kesehatan Kabupaten Kaur pada tahun pada tahun 2022 ditemukan jumlah semua kasus tuberkulosis sebanyak 103 kasus. Tahun 2023 sebanyak 121 kasus, dan tahun 2024 sebanyak 106 kasus.. Kasus TB pada tahun 2024. Pada tahun 2025 anuari sampai february di Puskesmas Bintuhan yaitu sebanyak 17 kasus dan Puskesmas Linau sebanyak 21 kasus, semua kasus yang ditemukan tersebut langsung dilakukan pengobatan. (Profil Dinkes Kab Kaur, 2024)

Banyak faktor yang diduga mempengaruhi ketidakpatuhan untuk berobat secara teratur yaitu faktor, ekonomi, kultural, personal (pengetahuan, keyakinan, dan motivasi minum obat yang rendah.), pendidikan, persepsi, literasi kesehatan dan, dukungan keluarga. Berbagai penelitian membuktikan hanya dengan mengatasi faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap kepatuhan berobat. Ketidakpatuhan terhadap strategi pengobatan sering terjadi dan menjadi penyebab tersering gagalnya terapi inisial dan kasus kambuh. Untuk mendapat kesembuhan penderita TB harus memiliki keyakinan diri tentang seberapa serius kondisi dan gejala penyakit yang diderita dan dampak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penderita TB mampu menjalankan pengobatan dalam jangka waktu yang lama dan penderita TB memiliki keyakinan untuk sembuh dari penyakit tersebut.

Ketidakpatuhan berobat akan menyebabkan kegagalan dan kekambuhan, sehingga muncul resistensi dan penularan penyakit terus menerus. Hal ini dapat meningkatkan risiko morbiditas, mortalitas dan resistensi obat baik pada pasien maupun pada masyarakat luas. Konsekuensi ketidak patuhan berobat jangka panjang adalah memburuknya kesehatan dan meningkatnya biaya perawatan. Persepsi terhadap penyakit dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan pemecahan masalah kesehatannya dan sebagai petunjuk seseorang dalam menentukan rencana penanganan penyakit (manajemen diri) (Oktarinda & Surjaningrum, 2014). Perawatan kesehatan pasien dapat dikatakan rendah apabila memiliki persepsi terhadap penyakitnya negatif, dan jika pasien memiliki pandangan positif pada penyakitnya maka perawatan kesehatan yang di miliki oleh pasien menjadi tinggi atau lebih baik (Pujiwidodo, 2018).

Berdasarkan survey di lapangan penyebab gagalnya pengobatan atau kurang nya kepatuhan konsumsi obat TB di karenakan berbagai faktor seperti pengetahuan, persepsi dan perilaku yang memang kurang mendukung mereka untuk patuh mengkonsumsi obat. Kurang nya kepatuhan tersebut dikrenakan kurang nya literasi kesehatan mereka. Pengetahuan mereka kurang tentang pengobatan TB, pemahaman mereka juga kurang, dan kurang nya dukungan dari lingkungan mereka, dan ada juga yang memang mereka punya persepsi bahwa penyakit yang mereka derita susah untuk sembuh walaupun dengan rutin mengkonsumsi obat. Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena melihat uraian data kasus TB paru yang ada di provinsi Bengkulu khususnya kabupaten Kaur masih banyak angka kesembuhannya masih sangat kecil di tahun 2023 angka pengobatan lengkap di kabupaten Kaur hanya 44,1%, dan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, tentang kepatuhan minum obat pada pasien TB paru terdapat beberapa kendala dari beberapa faktor yang bisa mempengaruhi pasien untuk patuh mengkonsumsi obat, baik dari segi persepsi dan literasi kesehatan terkait dengan kepatuhan berobat bagi penderita TB paru.

LANDASAN TEORI

Tuberkulosis

Tuberkulosis adalah suatu penyakit kronik menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini berbentuk batang dan bersifat tahan asam sehingga sering dikenal dengan Basil Tahan Asam (BTA). Sebagian besar kuman TB sering ditemukan menginfeksi parenkim paru dan menyebabkan TB paru, namun bakteri ini juga memiliki kemampuan menginfeksi organ tubuh lainnya (TB ekstra paru) seperti pleura, kelenjar limfe, tulang, dan organ ekstra paru lainnya (Kemenkes RI, 2020). Penyebab TB adalah bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang berbentuk batang, panjang 1-4 µm dan tebal 0,3-0,6 µm. Kuman berupa lemak, sehingga tahan asam, kimia atau fisik. Kuman ini *aerob* menyukai daerah dengan banyak oksigen, serta daerah dengan kandungan oksigen tinggi pada apikal paru atau apeks paru (Zuriyati. dkk, 2017).



Persepsi

Persepsi terhadap penyakit dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan pemecahan masalah kesehatannya dan sebagai petunjuk seseorang dalam menentukan rencana penanganan penyakit (manajemen diri) (Oktarinda & Surjaningrum, 2014). Perawatan kesehatan pasien dapat dikatakan rendah apabila memiliki persepsi terhadap penyakitnya negatif, dan jika pasien memiliki pandangan positif pada penyakitnya maka perawatan kesehatan yang di miliki oleh pasien menjadi tinggi atau lebih baik (Pujwidodo, 2016).

Literasi Kesehatan

Literasi kesehatan (LK) merupakan aplikasi dari pemahaman terhadap informasi kesehatan yang diperoleh namun hal tersebut perlu didukung dengan kognitif, keterampilan pribadi dan sosial yang baik agar dapat menunjang motivasi dan kemampuan individu (Nutbeam, dikutip dalam Okan et al., 2019). Selain itu literasi kesehatan juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk membuat keputusan yang baik dalam konteks kehidupan sehari-hari, di rumah, di masyarakat, tempat kerja, sarana kesehatan, dan tempat layanan publik lainnya. Hal ini merupakan cara penting untuk melibatkan masyarakat agar dapat mencari informasi dan kemampuan mereka untuk mengambil tanggung jawab dalam mengontrol kesehatan mereka (Kickbusch et al., dikutip dalam Okan et al., 2019).

Kepatuhan

Kepatuhan berasal dari kata "patuh" yang berasal dari taat, suka mematuhi, disiplin. Kepatuhan menurut Trosle adalah tingkat perilaku penderita dalam mengambil suatu tindakan pengobatan. Dalam pengobatan, seorang dikatakan tidak patuh apabila orang tersebut melalaikan kewajibannya berobat, sehingga dapat mengakibatkan terhalangnya kesembuhan. Kepatuhan adalah suatu sikap yang merupakan respon yang hanya muncul apabila individu tersebut diharapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Jika individu tidak mematuhi apa yang telah menjadi ketetapan dapat dikatakan tidak patuh (Anggreini, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analitik dengan desain penelitian *Cross Sectional* dimana dalam desain penelitian ini, variabel independen (persepsi dan literasi) dan variabel dependen (Kepatuhan Minum Obat) diukur dalam waktu bersamaan dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*Point Time Approach*) artinya, tiap subyek hanya diobservasi sekali saja dan pengukurannya dilakukan terhadap status karakter atau variabel subyek pada saat pemeriksaan. Tempat penelitian ini Puskesmas Bintuhan dan Puskesmas Linau Kabupaten Kaur. Waktu penelitian ini dilakukan pada 09 sampai dengan 18 Juli 2025. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien TB Paru di Kabupaten Kaur dengan jumlah pasien TB Paru sebanyak 38 Orang. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh pasien TB paru yang ada di kabupaten kaur. Analisa ini di gunakan untuk mengetahui hubungan Variabel independent (persepsi dan literasi) dengan kejadian variabel dependen (kepatuhan minum obat) dengan menggunakan uji *Chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Persepsi		
Negative	13	34,2
Positif	25	65,8
Literasi Kesehatan		
Kurang	17	44,7
Baik	21	55,3
Kepatuhan Minum Obat		
Tidak Patuh	13	34,2
Patuh	25	65,8
Total	38	100

Sumber: Data Primet (2025)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui hampir sebagian responden (34,2%) memiliki persepsi yang negatif di Kabupaten kaur. Pada kolom Literasi Kesehatan dapat diketahui hampir sebagian (44,7%) responden mempunyai literasi kesehatan yang kurang baik di Kabupaten. Dan sedangkan pada kepatuhan minum obat dapat diketahui hampir sebagian (34,2%) responden tidak patuh minum obat di Kabupaten kaur.

Tabel 2. Hubungan Persepsi dengan Kepatuhan Minum Obat di Kabupaten Kaur

Persepsi	Kepatuhan Minum Obat				Total		χ^2	P
	Tidak patuh		Patuh					
	f	%	f	%	f	%		
Negative	9	69,2	4	30,8	13	100	8.532	0.003
Positif	4	16	21	84	25	100		
Jumlah	13	34,2	25	65,8	38	100		

Sumber: Data Primet (2025)

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 13 responden dengan persepsi kurang terdapat 9 responden yang tidak patuh mengkonsumsi obat. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai sebesar p 0,003. Karena nilai $p < 0,05$ maka ada hubungan antara persepsi dengan kepatuhan minum obat di Kabupaten kaur.

Tabel 3. Hubungan Literasi Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat di Kabupaten Kaur

Persepsi	Kepatuhan Minum Obat				Total		χ^2	P
	Tidak patuh		Patuh					
	f	%	f	%	f	%		
Kurang	11	58,8	6	41,2	17	100	10.377	0,001
Baik	2	14,3	19	58,7	21	100		
Jumlah	13	34,2	25	65,8	38	100		

Sumber: Data Primet (2025)

Berdasarkan tabel 3 diketahui dari 17 responden dengan literasi kesehatan yang kurang terdapat 11 responden yang tidak patuh minum obat. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai sebesar p 0,001. Karena nilai $p < 0,05$ maka ada hubungan antara literasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat di Kabupaten kaur.

Pembahasan

Hubungan Persepsi dengan Kepatuhan Minum Obat di Kabupaten Kaur

Hasil analisis bivariat pada penelitian ini dari 13 responden dengan persepsi negatif terdapat 9 responden yang tidak patuh mengkonsumsi obat. Dan 4 orang responden positif patuh mengkonsumsi obat TB paru. Hal ini dikarenakan walaupun mereka mempunyai persepsi yang negatif, tetapi pengetahuan mereka yang kuat dan mereka mempunyai keinginan yang kuat untuk sembuh. Kemudian dari 25 orang yang mempunyai persepsi yang positive ada 4 orang juga yang tidak patuh dalam mengkonsumsi obat. Hal ini dikarenakan dengan faktor lain seperti pekerjaan yang membuat mereka harus jauh dengan obat, dan juga tidak ada pengawas obat aktif yang bisa mengingatkan untuk mengkonsumsi obat rutin karena mereka ada yang tinggal sendiri. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai sebesar p 0,003. Karena nilai $p < 0,05$ maka ada hubungan antara persepsi dengan kepatuhan minum obat di Kabupaten kaur.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amirah Novaliani (2023), menyebutkan bahwa persepsi masyarakat tentang TB paru masih bervariasi. Namun, masih banyak diantara mereka (sekitar 48%) yang belum memiliki persepsi yang tepat, antara lain mengenai gejala, penyebab, cara pencegahan, pengobatan dan penularan penyakit tuberkulosis. Persepsi yang salah ini dapat menurunkan tingkat kepatuhan yang juga akan berdampak pada meningkatnya resistensi obat. Kejadian resistensi obat dapat mempersulit keberhasilan pengobatan TB. Maka dari itu butuh persepsi yang tepat dari penderita tentang penyakit tuberkulosis yang dideritanya agar dapat membantu memperlancar proses kesembuhan penderita dan meningkatkan angka keberhasilan pengobatan (Salim, 2001)



Hubungan Literasi Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat di Kabupaten Kaur

Hasil analisis bivariat pada penelitian ini menunjukkan dari 17 responden dengan literasi kesehatan yang kurang terdapat 11 responden yang tidak patuh minum obat. Dan 6 orang responden patuh dalam mengkonsumsi obat. Hal ini dikarenakan walaupun mereka mempunyai literasi kesehatan yang kurang tetapi tidak membuat mereka tidak patuh dalam mengkonsumsi obat, mereka di dukung oleh factor lain mereka punya keinginan kuat untuk sembuh dan mereka berada di lingkungan orang-orang yang peduli terhadap kesehatan, mereka punya pengawas minum obat yang setiap waktu bisa mengingatkan mereka untuk mengkonsumsi obat.

Dari hasil penelitian ini juga dari 21 orang responden yang mempunyai literasi kesehatan yang baik masih ada 2 orang responden yang tidak patuh dalam mengkonsumsi obat. Hal ini disebabkan kepatuhan minum obat ini bukan disebabkan oleh literasi saja, hal ini terjadi karena mereka punya persepsi kalo TB paru itu sulit untuk sembuh bahkan tidak akan sembuh, jadi mereka sudah pasrah dengan kondisi yang ada, di satu sisi mereka tidak mempunyai pengawas minum obat yang seharusnya bisa mengingatkan mereka dan memberi semangat mereka untuk minum obat supaya sembuh.

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai sebesar $p < 0,001$. Karena nilai $p < 0,05$ maka ada hubungan antara literasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat di Kabupaten Kaur. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliffian 2022 di Surabaya dengan hasil penelitian didapatkan hasil uji statistik *Spearman's Rho* menunjukkan bahwa nilai kemaknaan $p = 0.047$ dengan P value 0.05, artinya ada hubungan antara literasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat di Surabaya dengan koefisien korelasi 0.129 yang artinya keeratan atau kekuatan hubungan sangat lemah dan bernilai positif yang artinya hubungan serarah (jika variabel bebasnya baik maka variabel terikatnya juga tinggi).

Literasi kesehatan yang buruk sangat berpengaruh terhadap lansia terutama mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan akses ke informasi kesehatan, ini dapat menyebabkan mereka salah persepsi terhadap kondisi kesehatan mereka sendiri (WHO, 2017). Penelitian literasi kesehatan di Indonesia masih terbatas, namun beberapa data menunjukkan adanya korelasi antara literasi yang rendah dengan pengetahuan terkait kesehatan, persepsi diri dan kondisi kronis pada pasien layanan kesehatan primer. Literasi kesehatan tidak hanya membutuhkan kemampuan baca dan tulis, tetapi juga aksesibilitas terhadap tenaga kesehatan, kesiapan untuk bekerja dengan pasien, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan sistem perawatan kesehatan dan masyarakat (Nazmi, 2015). Literasi kesehatan yang rendah memiliki dampak akan mengalami kesulitan dalam memahami prosedur atau pelayanan kesehatan yang harus dilakukan (Dwi., 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Hubungan Persepsi dan Literasi Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita TB Paru di Kabupaten Kaur tahun 2025", maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Diketahui hampir sebagian responden dari 38 orang didapatkan hasil yaitu 13 orang (34,2%) responden yang memiliki persepsi yang negative di Kabupaten Kaur.
2. Diketahui hampir sebagian responden dari 38 orang didapatkan hasil yaitu 17 orang (44,7%) yang mempunyai literasi kesehatan yang kurang baik di Kabupaten Kaur.
3. Diketahui hampir Sebagian responden dari 38 orang didapatkan hasil yaitu 13 orang (34,2%) responden tidak patuh minum obat
4. Ada hubungan antara persepsi dengan kepatuhan minum obat di Kabupaten Kaur tahun 2025 dengan Value (p) = 0.003.
5. Ada hubungan antara literasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat di Kabupaten Kaur tahun 2025 dengan Value (p) = 0.001.

Saran

1. Bagi Peneliti
Penelitian ini bermanfaat dalam mendukung pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya bagi peneliti. Selain itu, penelitian ini memberikan pengalaman berharga bagi peneliti dalam memperluas wawasan dan pemahaman terkait persepsi dan literasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru.
2. Bagi Puskesmas Bintuhan dan Puskesmas Linau Kabupaten Kaur
Melalui penelitian ini diharapkan Puskesmas Bintuhan dan Puskesmas Linau di Kabupaten Kaur dapat memperoleh data dan informasi yang relevan terkait persepsi dan literasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru. Temuan ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan upaya promosi kesehatan, perencanaan program, serta evaluasi efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, A., Noorhamdani, N., Ardyati, T., Winarsih, S. (2022). *Non-targeted screening with LC-HRMS and In-Silico Study on Diabetic activity of ethyl acetate extract of Sanrego (Lunasia amara Blanco)*. *Research Journal of Pharmacy and Technology*; 15(3), 1077-1084
- Anggraeni, S. (2019). *Pengaruh pengetahuan Tentang Dampak Gadget Bagi Kesehatan Terhadap Perilaku Penggunaan Gadget Pada Siswa SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin*. 6(2), 64–68.
- Christy, B., & Susanti, R. (2022). *Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Terhadap Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT)*. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*
- Djojodibroto Darmanto(2017). *Respirologi. Respiratory Medicine. Edisi 2*. Jakarta: EGC
- Erawatyningasih, E. 2009. *Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan berobat pada penderita Tuberkulosis Paru*. *Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat*, Vol.25, No.3
- Gebreweld et al. 2018. *Factors influencing adherence to tuberculosis treatment in Asmara, Eritrea: a qualitative study*. *Journal of Health*. DOI 10.1186/s41043-017-0132-y
- Kemendes RI. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kemendes RI
- Kementerian Kesehatan RI. 2022. *Pengendalian Tuberkulosis Di Indonesia 2022 Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit*.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/350/2017 Tentang Rumah Sakit Dan Balai Kesehatan Pelaksana Layanan Tuberkulosis Resistan Obat
- Masriadi. 2017. *Epidemiologi Penyakit Menular (Ke 1)*. PT.Rajagrafindo Persada.
- Miharti. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian TB. Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Pamenang*. Vol 1 No 3.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta : Jakarta
- Nuraini, N., Suhartono, S., & Raharjo, M. 2022. *Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Dalam Rumah dan Perilaku Kesehatan Dengan Kejadian TB Paru di Purwokerto Selatan Banyumas*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(2), 210-218.
- Olim abriansyah. 2023. *Analisis faktor resiko terhadap kejadian tb paru di wilayah kerja puskesmas bungamas kec. Kikim timur kab. Lahat tahun 2023* (Doctoral dissertation, STIK Bina Husada Palembang).
- Profil Kesehatan Indonesia. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Vol. 42, Nomor 4).
- Rumimpunu, Maramis, F. R & Kolibu, 2018. *Hubungan antara dukungan keluarga dan dorongan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat penderita Tuberculosis Paru di puskesmas Likupang kabupaten minahasa*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 1-15
- Sugiyono 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sutriyawan, A., Nofianti, N., & Halim, R. 2022. *Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Tuberculosis Paru*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 4(1), 98-105.
- Tukayo, I. J. H., Hardyanti, S., & Madeso, M. S. (2020). *Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis pada Pasien Tuberculosis Paru di Puskesmas Wamena*. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 3(1)
- Wijaya, Muhammad S. D., Max F. J. Mantik, dan Novie H. Rampengan. 2021. *"Faktor Risiko Tuberculosis pada Anak."* *e-CliniC* 9(1):124–33. doi: 10.35790/ecl.v9i1.32117.
- WHO. (2020). *Global Tuberculosis Report 2020*. Diakses pada tanggal 3 Agustus 2021.
- World Health Organization. 2020. *Global Tuberculosis Report 2020*. World Health Organization.
- World Health Organization. 2022. "Tuberculosis," ed. Geneva, 2022, pp.